



PENGARUH LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

Sari Atika Parinduri¹, Nabila Satya², Saskia Padila³, Syahri Mayanti Sitanggang⁴, Ela Mutia Sinaga⁵,
Luna Khaillah Rachman⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4,5,6}

sariatika@staittd.ac.id¹, nabilasatya229@gmail.com², saskiapadila20@gmail.com³, ysitanggang453@gmail.com⁴,
elamutiasinaga@gmail.com⁵, lunakhaillah628@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan rumah terhadap kemandirian anak sekolah dasar. Lingkungan rumah sebagai tempat pertama anak berinteraksi memiliki peran penting melalui pola asuh orang tua, pembiasaan rutinitas, dan fasilitas yang mendukung. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek empat anak SD berusia 10–11 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang lingkungan rumahnya mendukung kemandirian dan memberi kesempatan melakukan aktivitas sendiri cenderung lebih mandiri, sedangkan anak yang terlalu dibantu menunjukkan kemandirian lebih rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan memberikan kesempatan agar anak berkembang menjadi individu yang mandiri.

Kata kunci: *Lingkungan Rumah, Kemandirian Anak, Sekolah Dasar, Pola Asuh*

Abstract

This study aims to examine the influence of the home environment on the independence of elementary school children. The home, as the first environment where children interact, plays an important role through parental guidance, routine habits, and supportive facilities. This research employed a descriptive qualitative method with four elementary school children aged 10–11 as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results indicate that children whose home environment supports independence and provides opportunities to perform activities on their own tend to be more independent, while children who are overly assisted show lower independence. This study emphasizes the important role of parents in guiding and providing opportunities so that children can develop into independent individuals.

Keywords: *Home Environment, Child Independence, Elementary School, Parenting*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu sejak usia dini. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini anak mulai belajar mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral secara lebih kompleks. Keberhasilan pendidikan pada usia sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya lingkungan rumah sebagai tempat utama anak tumbuh dan berkembang.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak sekolah dasar adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya, tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Anak yang memiliki kemandirian yang baik cenderung lebih percaya diri,

bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Hurlock (2011), kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai anak agar dapat berkembang menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab. Pada usia sekolah dasar, kemandirian dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, merapikan barang pribadi, mengatur waktu belajar dan bermain, serta mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian yang tidak berkembang dengan baik pada usia ini dapat berdampak pada kesulitan anak dalam menghadapi tantangan belajar dan bersosialisasi di kemudian hari.

Lingkungan rumah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kemandirian anak. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, anak terlebih dahulu berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga di rumah. Lingkungan rumah menjadi tempat pertama anak belajar nilai, kebiasaan, serta pola perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Menurut Dalyono (2010), lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak karena interaksi di dalamnya berlangsung secara terus-menerus.

Lingkungan rumah tidak hanya mencakup kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga mencakup aspek nonfisik seperti pola asuh orang tua, suasana emosional keluarga, hubungan antaranggota keluarga, serta kebiasaan dan rutinitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan rumah yang kondusif, aman, dan penuh perhatian akan memberikan rasa nyaman bagi anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, termasuk dalam mengembangkan kemandiriannya.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan anak sekolah dasar yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa anak masih sangat bergantung kepada orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti selalu dibantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menyiapkan pakaian sekolah, hingga mengatur waktu belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara optimal, meskipun anak telah berada pada usia sekolah dasar.

Menurut Santrock (2012), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemandirian anak adalah pola pengasuhan orang tua yang terlalu protektif atau terlalu memanjakan anak. Orang tua yang selalu membantu anak dalam setiap aktivitas, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri, dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri dan terbiasa bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Sebaliknya, lingkungan rumah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, disertai dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat, akan membantu anak mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah, seperti melatih anak mengurus perlengkapan sekolah sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil, dapat menumbuhkan kemandirian anak secara bertahap.

Kemandirian anak sekolah dasar sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan sosial. Anak yang mandiri cenderung lebih mampu mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, serta berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Selain itu, anak yang mandiri juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh lingkungan rumah terhadap kemandirian anak sekolah dasar perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai bagaimana kondisi lingkungan rumah memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengaruh lingkungan rumah terhadap kemandirian anak sekolah dasar (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri dari empat anak SD berusia 10–11 tahun, yaitu dua laki-laki dan dua perempuan, dengan orang tua masing-masing sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi : mengamati perilaku anak dalam menyiapkan perlengkapan sekolah, mengerjakan tugas, merapikan barang, mengatur waktu, dan mengambil keputusan sederhana.
2. Wawancara ; dilakukan dengan anak dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman anak dan kondisi lingkungan rumah.
3. Dokumentasi : catatan hasil observasi, transkrip wawancara, dan data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram, kemudian ditarik kesimpulan mengenai pengaruh lingkungan rumah terhadap kemandirian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menjalani proses tumbuh dan berkembang. Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat, anak terlebih dahulu berinteraksi dengan orang tua serta anggota keluarga di rumah. Oleh karena itu, kondisi lingkungan rumah sangat menentukan bagaimana anak belajar bersikap, berperilaku, dan mengembangkan kemandiriannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap empat subjek penelitian, ditemukan bahwa kondisi lingkungan rumah masing-masing anak berbeda-beda, baik dari segi pola asuh, rutinitas harian, maupun dukungan yang diberikan orang tua. Perbedaan kondisi lingkungan rumah ini memberikan pengaruh yang cukup jelas terhadap tingkat kemandirian anak.

Lingkungan rumah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah dan mengatur waktu belajar, cenderung membentuk anak yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan rumah yang terlalu protektif dan sering mengambil alih tugas anak menyebabkan anak kurang terlatih dalam mengembangkan kemandiriannya.

Dengan demikian, lingkungan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan utama yang membentuk sikap dan kebiasaan anak sejak dini.

Kemandirian anak sekolah dasar dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Dalam penelitian ini, kemandirian anak diukur melalui lima indikator utama, yaitu menyiapkan perlengkapan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), merapikan barang pribadi, mengatur waktu belajar dan bermain, serta mengambil keputusan sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Nurul menunjukkan tingkat kemandirian yang sangat baik, terlihat dari kemampuannya menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri, mengatur waktu belajar dengan baik, serta berani mengambil keputusan sederhana. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan rumah yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab atas aktivitasnya sendiri.

Sementara itu, Nanda menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup. Anak masih sering bergantung kepada orang tua dalam mengerjakan PR dan merapikan barang pribadi. Berdasarkan wawancara, orang tua Nanda cenderung sering membantu anak agar pekerjaan cepat selesai, sehingga anak kurang terlatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Akmal dan Hasya berada pada kategori baik, di mana anak sudah mampu melakukan sebagian besar aktivitas secara mandiri, meskipun masih memerlukan pengingat atau arahan ringan dari

orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah.

1. Menyiapkan Perlengkapan Sekolah. Menyiapkan perlengkapan sekolah merupakan indikator penting dalam menilai kemandirian anak. Anak yang terbiasa menyiapkan tas, buku, dan alat tulis sendiri menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurul dan Akmal memiliki skor tinggi pada indikator ini. Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri. Orang tua hanya melakukan pengecekan ringan tanpa mengambil alih tugas anak. Sebaliknya, Nanda masih sering dibantu orang tua dalam menyiapkan perlengkapan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membantu secara berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.
2. Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Kemampuan mengerjakan PR secara mandiri mencerminkan tingkat tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Anak yang terbiasa mengerjakan PR sendiri akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa Nurul dan Akmal mampu mengerjakan PR secara mandiri, meskipun sesekali meminta konfirmasi atau penjelasan. Orang tua berperan sebagai pembimbing, bukan sebagai pengganti anak dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, Nanda masih sering mengandalkan bantuan orang tua, bahkan dalam mengerjakan sebagian besar PR. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas akademiknya.
3. Merapikan Barang Pribadi. Merapikan barang pribadi seperti mainan, buku, dan pakaian merupakan bentuk tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa merapikan barangnya sendiri menunjukkan sikap disiplin dan mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurul memiliki kebiasaan merapikan barang secara mandiri tanpa disuruh. Sementara itu, Akmal dan Hasya masih memerlukan pengingat dari orang tua. Nanda menunjukkan skor terendah karena masih jarang merapikan barangnya sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana di rumah, seperti meminta anak merapikan mainan setelah digunakan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.
4. Mengatur Waktu Belajar dan Bermain. Kemampuan mengatur waktu belajar dan bermain merupakan indikator penting dalam kemandirian anak. Anak yang mampu mengatur waktunya sendiri menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang baik. Nurul dan Akmal mampu mengatur waktu belajar dan bermain secara seimbang. Orang tua memberikan kebebasan dengan tetap memberikan batasan yang jelas. Sebaliknya, Nanda masih sangat bergantung pada pengingat dari orang tua dalam mengatur waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang dilatih mengatur waktu sejak dini akan lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya.
5. Mengambil Keputusan Sederhana. Mengambil keputusan sederhana, seperti memilih waktu belajar atau aktivitas bermain, merupakan bagian dari proses belajar mandiri. Anak yang diberi kesempatan mengambil keputusan akan lebih percaya diri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Nurul dan Akmal menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan sederhana. Orang tua memberikan kebebasan yang disertai pengawasan ringan. Sementara itu, Nanda masih sering meminta arahan dalam setiap keputusan kecil.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kemandirian anak sekolah dasar. Anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang memberikan kepercayaan, kesempatan, dan pembiasaan tanggung jawab cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Sebaliknya, lingkungan rumah yang terlalu protektif dan sering membantu anak dalam setiap aktivitas justru menghambat perkembangan kemandirian. Anak menjadi terbiasa bergantung dan kurang memiliki inisiatif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) dan Santrock (2012) yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang melalui latihan, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan terdekat, khususnya keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat anak sekolah dasar yang diamati, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dibimbing dengan arahan ringan, dan didorong untuk mengambil keputusan sederhana menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang lingkungannya lebih protektif atau terlalu dibantu oleh orang tua. Tingkat kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, di mana pola asuh yang seimbang antara bimbingan dan kebebasan berinisiatif anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Selain itu, rutinitas harian yang konsisten di rumah, dukungan fasilitas yang memadai, dan adanya ruang bermain yang aman juga terbukti menjadi faktor penting yang mendukung anak untuk belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengalaman langsung, dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan rumah secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan anak dari Hurlock (2011) dan Santrock (2012), yang menekankan bahwa kemandirian berkembang melalui latihan, pengalaman, pengulangan aktivitas, dan bimbingan dari orang tua atau lingkungan terdekat. Anak yang dibiasakan untuk mengatur waktu belajar dan bermain, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, mengerjakan tugas sekolah, serta diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sederhana cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial di sekolah. Sebaliknya, anak yang terlalu dibantu, dibatasi, atau hidup dalam lingkungan rumah yang protektif cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri anak dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah agar orang tua menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran mandiri anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, membimbing anak dengan arahan ringan ketika menghadapi kesulitan, tanpa mengambil alih seluruh tanggung jawab, serta mendorong anak untuk membuat keputusan sederhana sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka. Lingkungan rumah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, ruang bermain yang aman, dan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman sekaligus termotivasi untuk belajar mandiri. Penting pula bagi orang tua untuk membiasakan rutinitas harian yang melibatkan tanggung jawab kecil, seperti membereskan tempat tidur, merapikan mainan dan perlengkapan sekolah, serta mengatur jadwal belajar dan bermain. Hal ini akan melatih anak untuk disiplin, bertanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan pengaturan diri.

Selain itu, pendidik dan peneliti disarankan untuk terus melakukan pengamatan terhadap kemandirian anak, menyusun strategi, program, atau kegiatan yang dapat mendukung pembentukan kemandirian baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pendampingan secara konsisten, disertai motivasi dan penghargaan atas prestasi anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, akan memperkuat karakter kemandirian anak. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih percaya diri, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial di sekolah. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa lingkungan rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga media pendidikan pertama yang membentuk karakter, kepribadian, dan kemandirian anak secara optimal.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (dalam Santrock, J. W.). (2012). *Child Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dalyono, M. N. (2010). *Psikologi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. (2011). *Psikologi Anak: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah. (2015). *Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.